

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kaitan antara wahyu dan akal selalu menjadi topik perdebatan para *mutakallimun* dan filosof sepanjang sejarah pemikiran Islam. Akal diutamakan di atas wahyu dalam pandangan Ibnu Taimiyyah yang menolak akal sebagai landasan wahyu dan tolak ukur untuk menilai kesahihan wahyu. Penjelasan, wahyu ada karena diberikan oleh nabi, bukan karena akal. Meskipun akal dapat digunakan untuk menentukan kebenaran wahyu, namun akal saja tidak cukup untuk membuktikan kehadiran (*thubut*) wahyu. Karena kemampuan suatu benda untuk dipahami atau diketahui dengan akal bukanlah sesuatu yang khas dari suatu benda, maka legitimasi wahyu tidak mungkin bertumpu pada pengetahuan yang diperoleh dengan akal. Kita tidak bisa menjadikan seluruh pengetahuan akal sebagai landasan wahyu atau anggapan kebenarannya jika kebenaran wahyu tidak diketahui atau tidak dapat dibuktikan dengan akal, padahal wahyu tersebut masih mempunyai sifat-sifat kebenaran. Menurutnya, keabsahan Nabi menjadi landasan keabsahan wahyu. Mendahulukan akal bisa berujung pada kesesatan dan kekafiran karena berarti menempatkan pandangan para filosof, *mutakallim*, atau sufi di atas ajaran Nabi.¹

Warisan kebebasan intelektual dan pemisahan ulama dari politik merupakan titik balik dan penting bagi perkembangan filsafat dan peradaban Islam. Ulama menurut Ibnu Khaldun adalah orang yang mampu menganalisis dan

¹ Zarkasy, H. F. (2007). Akal Dan Wahyu Dalam Pandangan Ibnu Rusyd Dan Ibn Taimiyyah.

menguraikan makna-makna subliminal yang terdapat dalam kitab agama maupun masyarakat. Masyarakat di seluruh dunia dapat merasakan pencerahan yang dibawa oleh filsafat dan peradaban Islam, yang telah menunjukkan munculnya peradaban yang sungguh mulia. Pemikiran para akademisi Muslim sangat berpengaruh bahkan menjadi landasan bagi gerakan pemikiran Islam kontemporer, terlihat dari buku-buku yang mereka hasilkan, banyak di antaranya yang masih digunakan hingga saat ini.²

Manusia terinspirasi untuk memikirkan keajaiban alam semesta melalui wahyu dan akal budi, yang membantu manusia menjadi percaya akan kehadiran Tuhan. Manusia juga mampu menganalisa dan membedakan amal shaleh dan shaleh, sesuai wahyu dan akal. Selain itu, wahyu dapat memberikan wawasan mengenai berbagai topik yang berada di luar jangkauan akal, khususnya yang berkaitan dengan ibadah murni dan metafisika. Walaupun akal budi terbatas, namun sangat mungkin untuk mempertemukan akal dan wahyu karena keduanya berupaya untuk menegakkan kehadiran Tuhan dan menghasilkan orang-orang yang bermoral lurus.³ Penolakan terhadap filsafat didasarkan pada pandangan Ibn al-Shalah (577–643 H) dan Ibnu Taimiyah (661–728), yang berpendapat bahwa Al-Qur'an dan Sunnah adalah satu-satunya sumber kebenaran dan karenanya meniadakan segala hal. gagasan lain, termasuk filsafat. Filsafat dan agama diyakini merupakan dua proses berbeda yang mengarah pada kebenaran. Filsafat Yunani lah, bukan filsafat pada umumnya, yang ditolak oleh Ibn al-Shalah sendiri.

² Hosnan, H. (2014). *Pemikiran Cendekiawan Muslim Terhadap Pemikiran Islam Modern*. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 2(1), 43-56.

³ Arifah, N. H. (2023). *Relasi Agama Dan Filsafat Dalam Tafsîr Al-Mishbâh Karya M. Quraish Shihab* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

Namun Ibnu Taimiyah tetap memperbolehkan diterimanya ide-ide intelektual asalkan sejalan dengan doktrin agama.

Refleksi, konsep (gagasan), sentimen, dan pengalaman hidup yang sudah ada sebelumnya, serta kemampuan teknis, disusun lapis demi lapis sepanjang proses berpikir yang panjang, tidak menyenangkan, dan meresahkan. Berpikir bukanlah sesuatu yang dilakukan pikiran secara instan, santai, atau sembarangan.⁴

Kritik brilian Ibnu Taimiyah terhadap pendekatan ta'wîl yang menyatakan bahwa ajaran agama lebih unggul dibandingkan modernitas, inilah yang membuat gagasannya begitu dahsyat. Ia menyarankan untuk mengadopsi pesan-pesan dari tulisan-tulisan keagamaan dan mempercayai makna lahiriah apa pun yang tersirat di dalamnya. Ibnu Taimiyah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dua tokoh di dunia Islam: Muhammad Ibn Abd al-Wahhab dan Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. Pemikiran Ibnu Taimiyah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap berdirinya seluruh gerakan Islam yang dikenal dengan gerakan Salafiyah. Bagi banyak organisasi pembaruan Islam kontemporer, baik liberal maupun fundamentalis, Nurcholis Madjid mengklaim bahwa gagasan Ibnu Taimiyah telah menjadi kanonik.

Lahir pada hari Senin tanggal 10 Rabi'ul Awal 661 H, bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M, di kota Harran, adalah orang yang dikenal dengan nama Ibnu Taymiyyah, atau Taqiyuddin Ibnu Taymiyyah. Selain berasal dari keluarga Suriah yang menganut mazhab Hambali dan menganut paham Puritan, Ibnu Taimiyah lahir dari keluarga ilmuwan dan akademisi ternama. Karena ia

⁴Matrani, M. A. (2008). *Pemikiran Ibnu Taimiyyah Tentang Mekanisme Pasar dalam Ekonomi Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

dibesarkan dalam keluarga terpelajar, Ibnu Taimiyah tentu saja memiliki rasa ingin tahu yang tak terpuaskan dan tidak pernah puas hanya dengan satu informasi saja. Ia mulai mempelajari Islam sejak usia dini, dan meskipun ia masih sangat muda, ia mampu menghafal Al-Quran karena kecemerlangan dan kecerdasan Ibnu Taimiyah. Selain penguasaannya terhadap Alquran, Hadits, dan bahasa Arab, Ibnu Taimiyah juga mempelajari berbagai mata pelajaran lain yang populer saat itu, antara lain ekonomi, matematika, sejarah budaya, sastra Arab, Mantiq, dan filsafat.⁵Selain berpartisipasi dalam dewan ulama yang cukup besar di Damaskus, Ibnu Taimiyah menerima bimbingan dari sekitar dua ratus instruktur dan otodidak. Ibnu Taimiyah adalah seorang pemikir brilian dan analitis yang menarik banyak pengikut. Meskipun demikian, banyak tulisannya yang terkenal tentang berbagai topik menunjukkan karir menulisnya yang aktif.⁶

Tradisi kalam, yang menjadi landasan teori Ibnu Taimiyah, digunakan oleh umat Islam untuk mengkritik tradisi mantiq dalam filsafat Yunani dan membela Islam dari serangan-serangan ini. Namun, para ulama *mutakalimin* seringkali terjebak dalam tradisi mantiq atau mantiq qiyasi karya Aristoteles, yang menurut Ibnu Taimiyah sarat dengan kontradiksi karena seringkali melahirkan gagasan-gagasan yang kontras. Ibnu Taimiyah mengarahkan kritiknya pada hal ini karena ia mengikuti teknik para Nabi, yaitu tidak lebih dari menerapkan konsep-konsep mendasar yang diperoleh dari firman atau kitab suci Allah SWT. Pada usia enam

⁵ Muhammad Iqbal, *100 Tokoh Terhebat dalam sejarah Islam*, (Jakarta: Inti Media, 2003), h.149-24 Ibnu Taimiyah, *Pedoman Islam Bernegara*, Terj. Firdaus A.N, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

⁶ Luis Felipe Viera Valencia and Dubian Garcia Giraldo, "IMAM IBNU TAIMIYAH (KEHIDUPAN, PEMIKIRAN, DAN WARISANNYA)," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 2 (2019): 100–131, <https://doi.org/10.34005/spektra.v4i2.3123>.

puluh lima tahun, pada Senin malam, 26 September 1328 atau 20 Dzulqa'dah tahun Hijriah, Ibnu Taimiyah meninggal dunia.

Mazhab Ibnu Taimiyah, yaitu mazhab Salaf, merupakan salah satu mazhab kalam yang menjadi persoalan dalam argumentasi ini. Ia mengklaim mazhabnya paling akurat karena paling sesuai dengan Alquran dan sunnah Nabi. Selain itu, Ibnu Taimiyah turut andil dalam menjelaskan persoalan mendasar tersebut dalam tulisannya melalui manhaj mazhab Salaf. Meski ia sendiri belum memberikan jawaban yang jelas, namun ia tidak setuju dengan pandangan mazhab Qadariyyah dan Jabariyyah tentang kehendak Allah dan kebebasan manusia, misalnya. Secara khusus, kitab *Majmû' al-Fatâwâ* akan digunakan untuk menjelaskan pemikiran Ibnu Taimiyah mengenai mata pelajaran penting tersebut serta *manhaj* mazhab Salaf.⁷

Pengaruh Ibnu Taimiyah dapat dilihat pada kecerdasan murid-muridnya. Ibnu Taymiyyah menjadi inspirasi dua ulama Islam ternama, Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah dan Muhammad Ibnu Abd al-Wahhab, menurut Madjid Fakhry. Salah satu orang sezaman dan murid setia Ibnu Taimiyah adalah Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. Ibnu al-Qayyim yang saat itu berusia 21 tahun merupakan murid Ibnu Taimiyah ketika kembali ke Damaskus dari Mesir pada tahun 712H/1313 M. Mereka belajar bersama hingga wafatnya Ibnu Taimiyah pada tahun 1328 M.⁸ Pada tahun 1318 M, raja melarang Ibnu Taimiyah mengeluarkan fatwa perceraian yang bertentangan dengan doktrin Hanbali. Selama lima tahun di penjara, Ibnu

⁷ Washil, I., & Fata, A. K. (2018). *Pemikiran Teologis Kaum Salaf: Studi Atas Pemikiran Kalam Ibn Taymiyah*. Jurnal Ulul Albab: Jurnal Studi Islam, 19(2), 315-342.

⁸ Baktir, H., Haedar, M., Massardi, L. G. R. A., Rosyidiy, A., & Suwandi, S. (2022). Profil Ibnu Taimiyah. *El-Afaq; Prosiding Fai*, 1(1).

Taimiyah diperbolehkan menulis atau mengeluarkan fatwa dan menerima tamu. Ibnu Taimiyah wafat pada tahun 1328 M tanpa menghasilkan tulisan baru setelah ia dipenjarakan pada tahun 1326 M karena buku kritisnya tentang ziarah kubur. Selain itu, Ibnu Al Qayyim pernah dipenjara di Damaskus karena melarang ziarah ke makam Nabi Ibrahim AS. Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dan Ibnu Taymiyah dikabarkan dipenjarakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani setelah diolok-olok dan dibawa keliling kota dengan unta.

Beberapa pemikir Islam, seperti Ibnu Taimiyah, melarang ilmu al-kalam karena kekhawatiran akan kombinasi aneh antara monoteisme, atau kalam, Aristoteles dengan filsafatnya. Mereka berdua berpendapat bahwa tidak adanya ruang qiyas, atau upaya untuk memanusikan Tuhan, dalam film Al-Mantiq karya Aristoteles menghalangi pemahaman Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Orang kufur dibentuk oleh tradisi al-Mantiq ilm. Para sarjana dari Kalam juga membuat argumentasi berdasarkan gagasan Aristotelian. Akademisi di Kalam segera menjadi ragu.⁹

Menanggapi periode modern di mana perselisihan dan konflik umat Islam mengenai penafsiran Al-Quran adalah hal biasa, atau ketika beberapa faksi menolak mendukung keputusan teologis yang mendapat dukungan tidak hanya dari Al-Quran dan Hadits tetapi juga dari akal. Para peneliti kini terdorong untuk mempelajari lebih lanjut tentang individu-individu yang menganut sudut pandang ini. Salah satu orang tersebut adalah Ibnu Taimiyah, seorang penulis terkemuka yang memiliki sejarah panjang dalam membela hukum Islam. Dengan rasa

⁹ Na'mah, U. (2015). *Ibn Qayyim Al-Jauziah Dan Pendapatnya Tentang Tradisi Kalam*. UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan, 9(01), 67-73.

keyakinan yang kuat, bersedia mengambil resiko demi menjunjung tinggi apa yang baik dan mengutuk apa yang salah. Keterkaitan antara wahyu dan gagasan tauhid, serta keyakinan kalam mengenai hal tersebut, dianggap cukup signifikan oleh para sarjana sehingga memerlukan diskusi dan analisis guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap gagasan dua individu yang sangat penting ini.

Tujuan penelitian yang menyimpang dari pemikiran tokoh Ibnu Taymiyyah ini adalah untuk menyeimbangkan informasi atau pengetahuan tentang keyakinan Ibnu Taimiyah dalam bidang teologi atau kalam, baik dalam keilmuan salaf dan tasawuf serta semua disiplin ilmu lain yang berhubungan dengannya. Tujuannya, menurut tokoh Ibnu Taimiyyah yang menekankan wahyu di atas akal, adalah mengembalikan atau menciptakan Islam yang murni dan kembali pada metode yang digunakannya, yaitu metode para Nabi dalam menafsirkan makna lahirnya Al-Qur'an dengan apa yang tersirat tanpa menimbulkan keraguan dan kembali mendasarkan pada dalil-dalil dan ayat-ayat Al-Qur'an.

Fokus penulis adalah pada ciri-ciri penerapan teologis modern, yang mencakup beberapa polemik, khususnya mengenai hubungan antara wahyu dan akal. Meskipun gagasan modern lebih terfokus pada jawaban-jawaban logis atau normatif, dan sunah merupakan ciri khas teologi Islam kontemporer, namun seluruh kebenaran dalam teologi Islam, seperti yang kita ketahui, berasal dari dan berlandaskan wahyu. Para penulis mengklaim bahwa untuk mengatasi permasalahan hubungan antara wahyu dan akal di era modern dengan tepat, penting untuk menyelaraskan diri dengan Ibnu Taimiyah, seorang tokoh Islam yang dikenal sebagai kritikus dan pembuat perubahan yang hebat. Dengan meralat

tradisi kalam *mutakalimin* yang praktis tercampur dengan tradisi mantiq Yunani atau filsafat Aristoteles yang melepaskan diri dari Al-Qur'an dan hadis, Ibnu Taymiyyah menjadi agen perubahan.

Penulis memilih istilah ini karena penelitian ini penting untuk disajikan dan dijelaskan secara rinci. Ibnu Taymiyyah adalah seorang pemikir Islam yang terkenal dengan banyak kelebihan dan karya-karyanya yang terkenal. Secara khusus, reputasi Ibnu Taimiyah sebagai kritikus yang dapat dipercaya dan salah satu pemikir terbesar yang membawa perubahan pada masanya menggugah minat para peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang dirinya. Inilah sebabnya mengapa peneliti memilih judul ini: peneliti sangat tertarik dengan pemikiran kalam dan penerapannya. Selain itu, pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah terus memberikan dampak pada masyarakat masa kini, yang hanya merupakan salah satu dari sekian banyak penggambaran tokoh yang menggugah minat para akademisi dan mengarahkan mereka untuk mengkaji kedua individu tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian tentang bidang ini dinilai sangatlah penting, disini dapat diidentifikasi bahwa :

1. Merosotnya pemahaman tentang etika teologis masyarakat dalam kehidupan sehari-hari
2. Pentingnya penguatan dalam bidang teologis.
3. Ibn Taymiyyah membahas tentang teologis
4. Ibn Taymiyyah lebih menekankan wahyu pada bidang teologis
5. Relasi wahyu dan akal di era modern

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Taymiyyah terkait tentang relasi akal dan wahyu?
2. Bagaimana pengaruh pemikiran Ibnu Taymiyyah terkait relasi akal dan wahyu di era modern?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan tidak melebar, maka peneliti memberi batasan alam penelitian, penelitian ini hanya membahas tentang hal terkait

1. Objek penelitian adalah pemikiran tokoh Ibnu Taymiyyah tentang relasi antara akal dan wahyu
2. Focus penelitian adalah bentuk relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah tentang relasi wahyu dan akal yang telah diterapkan di kehidupan modern kemudian memilih dan menentukan relevansi yang mana yang lebih tepat untuk diterapkan dari Ibnu Taymiyyah pada kehidupan modern guna memberi solusi yang cocok untuk menanggapi isu konflik teologi modern dengan melihat pola pola pemikiran saat ini.

E. Tujuan Masalah

Penelitian ini memiliki tujuan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana pemikiran Ibnu Taymiyyah terkait tentang relasi akal dan wahyu
2. Mengetahui bagaimana pengaruh pemikiran Ibnu Taymiyyah terkait relasi akal dan wahyu di era modern

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Mengetahui bagaimana pemikiran Ibnu Taymiyyah terkait tentang relasi akal dan wahyu
- b. Mengetahui bagaimana pengaruh pemikiran Ibnu Taymiyyah terkait relasi akal dan wahyu di era modern?
- c. Penelitian ini dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan kalam khususnya pada pemikiran tokoh-tokoh pemuka agama yang sangat berpengaruh pada agama yaitu Ibnu Taymiyyah

2. Manfaat Institusi

- a. Bahwa Penelitian ini patut menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam analisis teologis dari tokoh pemuka agama Ibnu Taymiyyah

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian berikut ini akan penulis masukkan sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok pemikiran mengenai kalam kasik Ibnu Taimiyah, bagaimana bentuk pemikiran Ibnu Taimiyah, dan apa saja bentuk kontribusi pemikiran Ibnu Taimiyah. pemikiran yang diambil pada zaman sekarang:

Pertama, Efrianto Hutasuhut melakukan penelitian yang bertajuk Nalar dan Wahyu dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Harun Nasution). Program Studi Pemikiran Islam, Program Pascasarjana, Universitas

Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) memahami kekayaan pemikiran akal dan wahyu dalam Islam yang dianut oleh Muhammad Abduh dan Harun Nasution; (2) mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara gagasan-gagasan tersebut dalam Islam; dan (3) menentukan penerapan ide-ide tersebut pada keadaan saat ini. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library study). Proses pengumpulan data meliputi pembacaan teks-teks Islam, memasukkan gagasan dan wawasan Muhammad Abduh dan Harun Nasution ke dalam Islam, serta menambahkan cara pandang *Mutakalimin* yang sejalan dengan pandangan Muhammad Abduh dan Harun Nasution. Selain itu, analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data ini. Baik Muhammad Abduh maupun Harun Nasution percaya bahwa jika agama menawarkan lingkungan yang cocok untuk menghormati kecerdasan atau pemikiran manusia, maka agama akan memperoleh kembali vitalitas dan kapasitasnya untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dunia modern. Selain itu, Muhammad Abduh dan Harun Nasution mempunyai cara pandang yang berbeda karena mereka berasal dari latar belakang yang berbeda dan memiliki latar belakang intelektual, sosiokultural, dan pengalaman yang berbeda. Saat ini, banyak umat Islam yang mencoba berpikir sempit dan berpandangan bahwa wahyu adalah satu-satunya sumber kebenaran. Ia benar-benar menegaskan bahwa Tuhan adalah pemberi pikiran. Yang membedakan manusia dengan hewan dan makhluk lainnya adalah pemikiran. Konflik antara wahyu dan akal, sains dan agama, sebenarnya bukanlah hal baru; ilmu, mukjizat,

Jabariyah, Qodariyah, dan Asy'ariyah merupakan contoh konsep yang tidak mungkin ada tanpa adanya pembedaan antara perspektif wahyu dan akal.¹⁰

Tesis kedua adalah “Imanensi Tuhan Menurut Ibnu Taymiyyah” karya Noor Rofian (Kajian Penyucian Tasawuf dalam Jilid Fatāwā). Ia mengkaji konsep imanensi (*ittihād, hulūl, dan waḥdah al-wujūd*) seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah. Syirik adalah apa yang dilihat oleh kaum monoteis. Ketiga gagasan ini ada kaitannya dengan Allah SWT. Dikatakan bahwa alam semesta adalah penjelmaan Tuhan, ego telah bersatu dengan Tuhan, atau jiwa telah tenggelam atau melebur ke dalam Tuhan. Pengabaian yang tulus terhadap orang lain. Menurut Al-Qur'an dan Sunnah, umat Islam akan tertipu dan berpikir bahwa tasawuf penuh dengan kekurangan jika gagasan ini dibiarkan berkembang biak di dalam Islam. Meski berakar pada ajaran Islam, khususnya pada komponen al-ih̄sān, tasawuf memiliki kesenjangan antara aspek normatif dan historis. Bid'ah merupakan akibat dari anomali perkembangannya, yang mungkin disebabkan oleh tawil-tawil yang berlebihan atau kekuatan luar.¹¹

Ketiga, Program Studi Magister Konsentrasi Ilmu Al Quran dan Tafsir, Program Pascasarjana Ptiq Institute Jakarta 2023; Tesis Ingrid Desmi Vanlismar Victress, Moderatisme dalam Tafsir (Kajian Respon Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap Dikotomi Akal dan Wahyu dalam Tafsir). Umat Islam khususnya merasa prihatin dengan kemungkinan-kemungkinan dan isu-isu modernitas. Upaya untuk melakukan refleksi dan mencari solusi telah didorong oleh

¹⁰ Hutasuhut, E. (2017). *Akal Dan Wahyu Dalam Islam: (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh)* (Doctoral dissertation, UINSU).

¹¹ Taimiyyah, I. T. M. I., Tesis, S., & Rofi'an, N. O. O. R. *Imanensi Tuhan Menurut Ibnu Taimiyyah (Studi Purifikasi Tasawuf dalam Kitab Fatāwā Jilid XI)* Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Walisongo Semarang.

“keterbelakangan” umat Islam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini adalah masalah unik di mana umat Islam tidak sepakat mengenai penyebab dan solusinya. Perbedaan pandangan mereka antara lain dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap keagungan Islam di masa lalu dan segala sesuatu yang melingkupinya, serta kebangkitan Barat dan Eropa yang kini berbeda keyakinan. Ada yang menginginkan kemajuan dan pembaruan (*tajdîd*), ada pula yang menjunjung tinggi tradisi Islam (*turâts*). Penelitian ini akan mengkaji pengaruh tradisi dan modernitas terhadap penafsiran Al-Qur'an karena perspektif Islam tidak bisa dilepaskan dari sumber hukumnya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini didukung oleh kajian substansial ulama modern Islam Nasr Hamid Abu Zayd. Pendapat Abu Zayd mengenai dikotomi antara tradisi (*turâts*) dan modernitas (*tajdîd*) menarik perhatian penulis. Tekstualitas (*naqliyyah*) dan akal (*aqliyyah*) merupakan dua orientasi mental berlawanan yang terkait dalam wacana kuno. Penulis menemukan bahwa ketika menyikapi dualisme masyarakat, Abu Zayd tidak langsung menolak satu cara berpikir dan kemudian mendukung cara berpikir lainnya. Cegah mereka membuat tesis baru. Dengan memadukan keduanya ke dalam strategi penafsiran yang menyimpang dari teks namun tetap kontekstual dan ilmiah, ia berupaya memanfaatkan keduanya. Karya ilmiah Abu Zayd merupakan sumber data yang dilengkapi dengan sumber sekunder dengan menggunakan teknik penelitian kepustakaan.¹²

Yang keempat Signifikansi Filsafat Etika Ibnu Taimiyah dalam Hukum Kontemporer karya M. Mukharom Ridho. Menurut Sekolah Tinggi Ilmu Al-

¹² Victress, I. D. V. (2023). *Moderatisme Dalam Tafsir (Studi Terhadap Respons Nashr Hamid Abu Zayd Atas Dampak Dikotomi Akal Dan Wahyu Dalam Tafsir)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

Qur'an Isy Karima Pakel, Gerdu, Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah, etika adalah aturan menyeluruh tentang baik dan buruk. perilaku yang tidak menguntungkan, perilaku, kewajiban, dll. Filsafat etika Ibnu Taimiyah mempengaruhi hukum kontemporer. Prinsip moral kepercayaan, keadilan, persaudaraan, pluralisme, kesetaraan, konsultasi, serta perdamaian dan ketertiban dijunjung tinggi oleh sistem hukum kontemporer. Kitab "*al-Siyasah alSyar'iyah*" karya Ibnu Taimiyyah menekankan pentingnya moralitas dan administrasi yang sehat dalam terciptanya pemerintahan yang adil. Para sarjana telah mengkaji keyakinannya dan menerapkannya pada pengembangan kerangka hukum kontemporer. Tiga pilar moralitas Fitrah, Akal, dan Syariah menentukan apakah suatu tindakan itu benar atau salah secara moral. Hukum pada era modern atau kontemporer sangatlah kompleks dan selalu berubah. Dalam penelitian hukum kontemporer, permasalahan yang kompleks mencakup hukum pidana dan konstitusi. Masalah hukum yang penting bagi perkembangan masyarakat dibahas. Hukum saat ini memberikan pembenaran menyeluruh terhadap amaliah Syariah (perbuatan mukallaf). Selain itu, hukum Islam modern merekonstruksi cara pandangya terhadap ajaran etika dan pandangan dunia Al-Quran dengan cara yang komprehensif, adil, adil, dan universal. Hal ini menunjukkan betapa etika, hukum positif, dan hukum agama semuanya dimasukkan dalam hukum modern. Hukum positif dan agama merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan yang relevan dengan masyarakat modern dan termasuk dalam hukum kontemporer. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip moral dan kecenderungan masyarakat. Ajaran etika dalam Al-Quran

sangat penting untuk memajukan masyarakat sejalan dengan waktu dan lokasi, termasuk hukum keluarga, ekonomi, kejahatan, gender, kedokteran, teknologi, politik, dan agama. Oleh karena itu, filsafat etika Ibnu Taimiyah relevan dengan perkembangan hukum modern. Untuk mencapai tujuan akhir hukum tanpa menyimpang dari ajaran moral Al-Qur'an, penting untuk merekonstruksi metodologi hukum dengan menggunakan ide-ide fundamental para pemikir Islam.¹³

Kelima, analisis Mohammad Suhenda terhadap pemikiran Ibnu Taymiyah tentang penentuan harga pasar dan kaitannya dengan Peraturan Kppu No. 4 Tahun 2011: Pedoman Pemberlakuan Pasal 5 UU No. 5 Tahun 1999 tentang Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. Muamalah, Universitas Islam Negeri Walisongo, Fakultas Syariah dan Hukum, Semarang, 2021. Penelitian kepustakaan yang digunakan adalah kualitatif dan normatif dalam skripsi ini. Gunakan studi teks agar tetap fokus. Karya *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Al-Hisbah fi Al-Islam, Siyasa Syar'iyah fi al-Ishlah ar-Ra'i wa Ar-Ra'iyah*, Peraturan Komisi Pengawas Persaingan Usaha no. 4 Tahun 2011 tentang Pedoman Pasal 5 (Penetapan Harga) Undang-undang No. 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Tidak Sehat, buku Jo Data dikumpulkan dan dicari penelitiannya oleh peneliti. Setelah data dikumpulkan, analisis deskriptif digunakan untuk menganalisisnya. Menurut penelitian ini, 1. Ibnu Taymiyah mengizinkan tindakan penetapan harga pemerintah jika terjadi ketidakselarasan kekuatan persaingan di pasar, yang mengakibatkan kerugian bagi

¹³ Ridho, M.(2024, February). Relevansi Filsafat Etika Ibnu Taimiyah Dalam Pengembangan Hukum Modern. In *Prosiding Seminar Internasional Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi di Era Industri 4.0 dan Society 5.0* (Vol. 1, No. 1, pp. 222-237).

konsumen dan usaha kecil baru. Untuk mencegah monopoli, kolusi, kecurangan, dan kegagalan pasar lainnya, ia merekomendasikan peraturan harga. 2. Pendapat Ibnu Taimiyah terhadap Peraturan KPPU Nomor 4 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerapan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Perilaku Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. Aturan ini serupa dengan penetapan harga, yang mungkin disebabkan oleh ketidakadilan atau tidak. Ketidakadilan adalah akibat dari penimbunan, monopoli, dan kolusi.¹⁴

Setelah penulis analisis dan membaca maka kajian tentang ini belum banyak diteliti oleh orang, sehingga menurut penulis perlu dilakukan penelitian dibidang teologi atau pemikiran kalam tentang relasi akal dan wahyu di era modern pada pemikiran tokoh Ibnu Taimiyah khususnya. Menurut penulis penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan di lakukan dengan mengangkat judul relasi antara akal dan wahyu era modern (analisis teologis pemikiran Ibnu Taymiyyah).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah cara yang diterapkan untuk menyajikan gambaran mengenai permasalahan yang akan di bahas dalam penulisan ini, sehingga memperoleh gambaran yang jelas tentang isi dari penulisan penelitian ini, agar memudahkan penulisan pada penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan ini dengan bab-bab serta sub-bab sebagai berikut:

¹⁴ Suhenda, M. *Analisis Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Penetapan Harga Pasaran Dan Relevansinya Dengan Peraturan Kppu No. 4 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pasal 5 Uu No. 5 Tahun 1999 Tetang Larangan Praktek Monopoli Dan Persaingan Usaha Tidak Sehat*. Semarang 2021.

Bab pertama : yang memuat latar belakang penelitian yang merupakan argument disekitar signifikansi dan ruang lingkup studi ini, di dalamnya mencakup rumusan masalah ,batasan masalah, tujuan masalah , manfaat penelitian baik dari segi teoritis maupun praktis, disusul dengan pemaparan kajian pustaka atau penelitian sebelumnya yang melatar belakangi pemilihan topic penelitian ini, kemudian landasan teori yang didalamnya menjelaskan sekilas terkait topic penelitian, dilanjutkan metodologi penelitian yang menjelaskan terkait metode dalam meneliti, dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang memaparkan struktur penulisan penelitian.

Bab dua : Landasan Teori. Bab ini mencakup pengenalan disekitar teologi dan spesifik tentang kajian wahyu dan akal klasik dan modern sebagai acuan pisau analisis dalam penelitian. Menjelaskan tentang relasi akal dan wahyu modern perspektif Ibnu Taymiyyah dan pemahaman tentang kajian teologi islam.

Bab ketiga : Didalamnya mencakup bagaimana tentang metode penelitian yang memaparkan terkait jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, dan instrument penelitian.

Bab empat: Presentasi Data. Peneliti meneliti tentang analisis siapa tokoh Ibnu Taymiyyah, bagaimana pemikiran Ibnu taymiyyah tentang akal dan wahyu, bagaimana relasi akal dan wahyu menurut IbnuTaymiyyah dan bagaimana bentuk kontribusi relasi akal dan wahyu Ibnu Taymiyyah padaera modern ini.

Bab kelima: Penutup, yang di dalamnya mencakup dua bagian yaitu kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diajukan dan lalu diakhiri dengan pengajuan saran bila dianggap perlu.